

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, perkembangan ekonomi global dan juga peningkatan teknologi informasi membuat perubahan yang signifikan khususnya dalam pola konsumsi masyarakat. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, masyarakat menjadi lebih mudah mengakses berbagai macam informasi khususnya terkait dengan kegiatan konsumsi. Kegiatan konsumsi merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan masyarakat karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun di era modern ini, masyarakat tidak hanya sekedar mengkonsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi juga untuk memenuhi keinginan mereka yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal tersebut mendorong munculnya perilaku konsumtif, dimana individu melakukan kegiatan membeli barang atau jasa secara berlebihan tanpa berdasarkan pada kebutuhan melainkan dorongan emosional dan keinginan untuk memuaskan diri.

Gaya hidup konsumtif sering kali ditemukan pada kaum generasi muda salah satunya Generasi Z yang berorientasi pada kepuasan, kenikmatan, hingga kesenangan dari mengkonsumsi barang-barang secara berlebihan dan tanpa terencana sehingga menjadi hal yang sangat umum atau biasa terjadi dalam kehidupan mereka. Menurut (Sekar Arum et al., 2023) Generasi Z atau gen Z atau yang juga biasa disebut sebagai *centennials*, merupakan seorang yang lahir pada tahun 1997-2012. Pada tahun 2012, seorang presenter bernama Bruce Horovitz memperkenalkan Generasi Z, tetapi dia tidak menjelaskan secara rinci tentang usia mereka. Pada tahun 2014, agen pemasaran Sparks and Honey mulai sering menggunakan istilah ini untuk presentasi mereka. Generasi Z terdiri dari anak-anak yang lahir antara tahun 1995 dan 2010. Merefleksikan di Indonesia Generasi Z dimulai 1997-2012, karena tahun 1997 di Indonesia terjadi mulai mengalami perkembangan teknologi dan internet yang signifikan. Generasi Z umumnya dianggap tumbuh dalam era digital, di mana teknologi informasi dan internet menjadi lebih mudah diakses dan lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kenapa diakhiri pada tahun 2012 karena terjadi perubahan besar dalam tren teknologi dan budaya. Pada saat itu, generasi Z telah mengalami pergeseran dari dominasi perangkat keras tradisional seperti komputer desktop ke penggunaan yang lebih luas dari perangkat mobile seperti smartphone dan tablet (Kurniawan, 2024).

Gaya hidup konsumtif ini dapat menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan perilaku yang tidak sesuai, misalnya perilaku yang mengarah pada tindak perilaku pemborosan. Perilaku ini merupakan sebuah penggambaran keinginan individu untuk terlibat dalam aktivitas konsumsi suatu barang secara berlebihan yang pada dasarnya kurang dari yang diperlukan dengan tujuan mencapai suatu kepuasan maksimum (Girsang & Fadjar, 2022).

Di Kabupaten Tegal, fenomena perilaku konsumtif pada Generasi Z semakin menonjol, dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan teknologi dan media sosial. Generasi ini cenderung mengadopsi gaya hidup yang materialistis, di mana tren dan merek menjadi faktor utama dalam keputusan pembelian. Penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan platform e-commerce turut mendorong munculnya dorongan konsumsi yang tinggi, terutama dalam hal fashion, gadget, dan kebutuhan gaya hidup lainnya. Selain itu, kemudahan akses kredit melalui layanan paylater dan cicilan online semakin memperkuat pola konsumtif ini. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terkait pengelolaan keuangan yang kurang bijaksana, yang dapat berdampak pada kondisi ekonomi pribadi di masa depan jika tidak dikendalikan dengan baik.

Hasil penelitian terkait perilaku konsumtif Generasi Z di Kabupaten Tegal menunjukkan tingginya kecenderungan konsumtif pada kelompok ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Nadhifah et al., 2024) menemukan bahwa 68,2% Generasi Z pada mahasiswa semester V Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pancasakti Tegal memiliki perilaku konsumtif dalam kategori tinggi, sementara 31,8% berada pada kategori sedang. Temuan serupa juga diperkuat oleh penelitian (Rahman et al., 2023) yang menunjukkan bahwa 80% populasi penelitian yang merupakan Generasi Z Kabupaten Tegal mereka berada dalam kategori perilaku konsumtif tinggi. Kedua studi ini mengungkap bahwa karakteristik Generasi Z,

seperti kecenderungan membeli karena tren, koleksi, serta pengaruh iklan, menjadi faktor utama dalam pola konsumtif mereka. Data ini menunjukkan adanya perilaku konsumtif pada kalangan Generasi Z Kabupaten Tegal yang dipengaruhi oleh dinamika budaya populer dan media digital, yang mendorong kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan gaya hidup modern.

Untuk lebih mengetahui perilaku konsumsi yang terjadi pada Generasi Z di Kabupaten Tegal, peneliti telah melakukan observasi awal pada Oktober 2024 dengan pembagian kuesioner yang berpedoman pada indikator perilaku konsumtif (Sumartono, 2002). Berikut merupakan hasil observasi awal yang telah peneliti yang pada bulan Oktober tahun 2024 dan digambarkan oleh kuesioner yang menunjukkan perilaku konsumtif Generasi Z di Kabupaten Tegal tersaji sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Pra Penelitian Mengenai Perilaku Konsumtif

No	Pertanyaan Survey	Presentase jawaban YA	Presentase jawaban TIDAK
1.	Apakah anda cenderung ingin membeli barang atau suatu produk jika ditawarkan hadiah (misalnya beli 1 gratis 1)?	81,8%	18,2 %
2.	Apakah anda sering melakukan belanja online secara berlebihan?	68,2%	31,8%
3.	Apakah anda sering kali tertarik membeli suatu barang hanya karena kemasan menarik?	59,1%	40,9%
4.	Apakah anda sering kali merasa insecure apabila tidak berpenampilan menarik?	72,7%	27,3%
5.	Apakah anda pernah membeli suatu produk hanya karena	77,3%	22,7%

	keinginan sesaat tanpa memikinya secara matang?		
6.	Apa anda sering membeli produk yang sebenarnya tidak terlalu anda butuhkan?	68,2%	31,8%
7.	Apakah anda tertarik pada produk yang di promosikan idol anda?	54,5%	45,5%
8.	Apakah anda sering membeli produk hanya untuk mengikuti tren atau karena tertarik dengan orang yang mengiklannkannya?	63,6%	36,4%
9.	Pernahkah anda membeli dua produk yang sejenis tetapi dengan dua merek berbeda?	77,3%	22,7%
10.	Apakah anda merasa menyesal setelah membeli barang sejenis dengan merk berbeda?	68,2%	31,8%

Sumber: Data Hasil Penelitian Awal Diolah Peneliti, 2024

Berdasarkan dari data observasi awal secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa Generasi Z di Kabupaten Tegal cenderung memiliki sifat konsumtif yang dipengaruhi oleh faktor promosi, visual, tekanan sosial, tren, serta pembelian impulsif. Mereka cenderung mudah tergoda oleh penawaran menarik, kemasan produk, pengaruh sosial, serta kurang mempertimbangkan kebutuhan secara rasional dalam proses pembelian.

Perilaku konsumtif adalah perilaku seseorang yang menunjukkan keinginan untuk mengkonsumsi secara berlebihan dari barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan untuk mencapai kepuasan maksimal. Karena individu tidak lagi dapat berpikir secara rasional dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya, perilaku konsumtif menjadi gaya hidup. Namun, pada saat ini, perilaku konsumtif seseorang tidak lagi didasarkan pada kebutuhan prioritas, tetapi seringkali hanya untuk

memenuhi hasrat dan tren mereka, yang secara ekonomis dapat menyebabkan pemborosan dan inefisiensi biaya (Wahyudi & Rochmawati, 2020).

Fardhani & Izzati (Lutfiah et al., 2022) mengatakan bahwa terjadinya perilaku konsumtif dikarenakan oleh dua unsur yaitu faktor eksternal (luar) dan faktor internal (dalam). Yang termasuk faktor luar yaitu kebudayaan, kelas sosial, kelompok referensi, dan keluarga. Sedangkan yang termasuk faktor dalam yaitu motivasi, kepribadian, konsep diri, proses belajar, dan gaya hidup.

Generasi Z cenderung bersikap boros dan juga tidak bisa menabung, mereka lebih senang menghabiskan waktunya untuk nongkrong di tempat-tempat kekinian, membeli barang-barang model terbaru, mengikuti tren dan lain sebagainya dinilai telah berperilaku konsumtif. Hal ini karena kurangnya pemahaman mengenai cara mengelola keuangan yang baik. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan Generasi Z hanya sebesar 44,04%. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan Generasi Z tergolong rendah, karena di bawah 60%. Artinya karena tingkat literasi keuangan yang rendah, pengetahuan akan tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi masih rendah pula (Nurfita, 2023).

Literasi keuangan merupakan hal yang penting karena berhubungan dengan pengelolaan keuangan salah satunya bagi Generasi Z dimana mereka cenderung berperilaku konsumtif. (Prihatini & Irianto, 2021) mengatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan agar dapat terhindar dari kesulitan dan juga agar dapat mencapai kesejahteraan pada masa yang akan datang. Rendahnya literasi keuangan seseorang akan menyebabkan berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan.

Seseorang yang mempunyai tingkat literasi keuangan rendah cenderung tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik. Mereka lebih memilih menggunakan uangnya untuk kegiatan yang tidak terlalu bermanfaat seperti belanja berlebihan, dan juga tidak dapat menyisihkan uang yang dimilikinya untuk menabung. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang mempunyai tingkat literasi keuangan yang tinggi maka mereka dapat mengelola keuangannya dengan baik

serta dapat terhindar dari perilaku konsumtif (Gonggo, 2021). Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (T. S. Lestari et al., 2022) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif, berbeda dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2020) hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif.

Selain literasi keuangan faktor lain yang bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumtif yaitu pengendalian diri. Pengendalian diri merupakan suatu aktivitas dimana individu dapat menahan dan mengendalikan keinginannya, namun pada zaman modern saat ini Generasi Z seringkali kurang dalam pengendalian dirinya. Karena kurangnya pengendalian diri dari dirinya sendiri tersebut dapat mengakibatkan adanya keinginan yang tidak telalu dibutuhkan atau bahkan tidak diperlukan (Prihatini & Irianto, 2021). Pengendalian diri berperan penting untuk mengurangi perilaku konsumtif, terutama dalam konteks gaya hidup modern yang menawarkan berbagai kemudahan akses terhadap barang dan jasa. Ketika seseorang memiliki kemampuan untuk mengontrol dorongan belanja impulsif, mereka lebih mampu membuat keputusan keuangan yang bijak dan mempertimbangkan kebutuhan dibandingkan keinginan. Sebaliknya, rendahnya pengendalian diri dapat memicu perilaku konsumtif yang tidak sehat, di mana individu cenderung membelanjakan uang secara berlebihan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kondisi keuangan di masa depan. Oleh sebab itu, pengendalian diri yang baik bisa membantu individu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan, serta meningkatkan kesejahteraan finansial. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prihatini & Irianto, 2021) yang megatkan bahwa pengendalian diri berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif, dimana ketika tingkat pengendalian diri seseorang semakin tinggi maka semakin akan semakin rendah perilaku konsumtifnya.

Menurut (Fauzziyah & Widayati, 2020) teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku sehari-hari salah satunya dalam hal konsumsi. Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan dimana seorang belajar hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Mereka memiliki

lingkungan hidup baru dengan ciri dan kebiasaan yang berbeda dengan lingkungan keluarganya. Perilaku konsumtif yang dimaksud disini yaitu perilaku yang dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemikiran ini perlu dibuktikan dengan meneliti apakah ada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzziyah & Widayati (2020) bahwa lingkungan teman sebaya mempengaruhi perilaku konsumtif seseorang.

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri atas 18 kecamatan, yang kemudian dibagi lagi menjadi sejumlah desa dan kelurahan. Kabupaten Tegal memiliki karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi yang cukup beragam. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tegal didukung oleh sektor perdagangan, jasa, serta industri kecil dan menengah yang berkembang pesat. Kota Tegal menawarkan berbagai daya tarik yang membuatnya menarik untuk penelitian ini, khususnya dalam konteks penelitian yang mengkaji pengaruh literasi keuangan, pengendalian diri, dan teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z. Potensi pariwisata, seperti Pantai Alam Indah dan Pantai Muarareja Indah, meskipun belum dikelola optimal, dapat mempengaruhi perilaku konsumtif generasi muda yang sering kali terkait dengan pengalaman wisata. Selain itu, karakteristik Generasi Z di Tegal, yang sangat terhubung dengan teknologi dan media sosial, juga berkontribusi pada perilaku konsumtif mereka. Dengan pengembangan infrastruktur kota, seperti proyek *City Walk*, serta dinamika sosial dan ekonomi yang berkembang pesat, penelitian ini berpotensi memberikan wawasan penting tentang bagaimana kebijakan dan faktor sosial-ekonomi memengaruhi pengeluaran dan keputusan konsumsi generasi muda di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan riset gap di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Keuangan, Pengendalian Diri, Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah?
2. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah?
4. Apakah literasi keuangan, pengendalian diri dan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

1. Mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah.
2. Mengetahui apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah.
3. Mengetahui apakah teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah.
4. Mengetahui apakah literasi keuangan, pengendalian diri dan teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada Generasi Z di Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi yang ingin melakukan penelitian serupa terkait literasi keuangan, pengendalian diri, dan pengaruh teman sebaya dalam konteks perilaku konsumtif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi baru terhadap studi perilaku konsumen, khususnya pada Generasi Z di daerah Kabupaten Tegal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1) Bagi Individu (Generasi Z)

Penelitian ini dapat membantu Generasi Z di Kabupaten Tegal untuk lebih memahami pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri dalam mengatur keuangan pribadi serta dampak pengaruh teman sebaya terhadap perilaku konsumtif. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang bijaksana.

2) Bagi Orang Tua dan Keluarga

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai sejauh mana pola asuh dapat mempengaruhi perilaku konsumtif anak-anak mereka. Orang tua diharapkan lebih mendukung anak mereka dalam meningkatkan literasi keuangan dan mengajarkan pengendalian diri dalam hal konsumsi.

3) Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan di Kabupaten Tegal mengenai pentingnya peningkatan program literasi keuangan di kalangan Generasi Z. Kebijakan atau program pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan literasi keuangan dan pengendalian diri di kalangan siswa dapat disusun berdasarkan hasil penelitian ini.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang perilaku konsumtif, khususnya pada Generasi Z dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin belum terungkap dalam penelitian ini.